

**AGRIBISNIS NENAS DI KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

**AGRIBUSSINESS PINEAPPLE AT SUBDISTRICT TAMBANG
DISTRICT KAMPAR**

Lili Budianingsih¹, Syaiful Hadi², Susy Edwina²

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kode Pos 28293, Pekanbaru
Lili.budianingsih@yahoo.com

ABSTRACT

This study was aimed at knowing agribusiness system of pineapple and determine farm income pineapple in Tambang Sub-district by using survey method. Purposive sampling method was used to get 52 pineapple farmers as sample. The result showed total cost per year was Rp.37.719.046,40-/Ha. Production of pineapple was about 34.314 Pcs/Ha/year, and profit was about Rp.56.092.199,16/year. It indicated that the pineapple farming was efficient and value of Return Cost Ratio (RCR) was >1 (2,49) indicated that pineapple farming suitable to be continued too. Post harvest of pineapple farming consist of collecting, sorting, and transportation, but saving was not done by farmers. Marketing channel of pineapple farming consist of 4 channels and subsystem institutional was UED-SP, Counseling institution, and government institution. Supporting institution was not good at all yet.

Keywords: Agribusiness, Pineapple

PENDAHULUAN

Nenas merupakan salah satu komoditi hortikultura yang berpotensi di Indonesia. Produksinya mencapai 8,75% dari total produksi buah-buahan Indonesia. Penyebaran tanaman nenas di Indonesia hampir merata diseluruh daerah, dikarenakan wilayah Indonesia memiliki keragaman agroklimat yang memungkinkan untuk melakukan pengembangan berbagai jenis tanaman, termasuk salah satunya komoditi nenas.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra penanaman nenas di Provinsi Riau dengan jumlah produksi 13.460,41 ton (BPS Kampar, 2012). Sentra pengembangan tanaman nenas di Kabupaten Kampar terletak di Kecamatan Tambang. Kecamatan Tambang memiliki potensi lahan yang sangat cocok untuk pengembangan komoditi nenas. Produksi nenas tahun 2013 di Kecamatan Tambang berjumlah 12.750 ton, yang

dihasilkan dari 13.250.000 pohon nenas (BPS Kampar, 2014).

Sentra produksi nenas di Kecamatan Tambang terdapat di Desa Rimbo Panjang dan Desa Kualu Nenas dengan luas areal budidaya nenas masing-masing 500 ha dan 1050 ha (BPP Tambang, 2013). Dilihat dari luas areal budidaya nenas, Desa Kualu Nenas yang merupakan desa yang paling tinggi kontribusinya dalam menghasilkan buah nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, dengan produksi nenas Desa Kualu nenas ± 4 ton per hari (Monografi Desa, 2012).

Pengembangan usahatani nenas di Kecamatan Tambang saat ini mengalami kesulitan untuk meningkatkan hasil produksi, hal tersebut disebabkan karena adanya berbagai keterbatasan yang dialami petani.

-
- 1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau
 - 2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Permasalahan tersebut tentunya saling terkait antara subsistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada subsistem pemasaran dan penunjangnya. Distribusi pupuk yang tidak lancar, teknis budidaya yang dilakukan petani belum menerapkan manajemen budidaya yang baik, pemasaran yang belum efisien, lembaga permodalan yang tidak berjalan lancar dapat mempengaruhi ketidakseimbangan Agribisnis nenas Kecamatan Tambang. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana Agribisnis nenas di Kecamatan Tambang, (2) berapa pendapatan usahatani nenas dengan penerapan sistem agribisnis; bagaimanakah strategi pengembangan Agribisnis nenas di Kecamatan Tambang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui sistem Agribisnis nenas di Kecamatan Tambang, (2) menganalisis pendapatan usahatani nenas di Kecamatan Tambang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Kegiatan penelitian ini dilakukan dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2016.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode pada penelitian ini adalah metode survei. Populasi penelitian ini adalah petani nenas di Kecamatan Tambang. Penetapan dan pengambilan responden petani nenas secara sengaja (*purposive*). Sampel yang dipilih adalah petani yang memiliki luas lahan 1-2 hektar yang berasal dari dua desa yaitu Kualu Nenas dan Rimbo Panjang. Petani yang dijadikan responden adalah 36 orang dari desa Kualu Nenas dan 16 orang dari desa Rimbo Panjang dengan jumlah keseluruhan 52 orang petani. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data observasi langsung dengan cara survei dan dengan wawancara kepada petani nenas di Kecamatan Tambang. Sementara data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini didapatkan dari dinas terkait seperti kantor Kecamatan Tambang dan Dinas Pertanian Kabupaten Kampar.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, dimana data dan informasi dikumpulkan kemudian data dilakukan pengklasifikasian untuk menganalisis sesuai kebutuhan penelitian. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) subsistem hulu, (2) subsistem produksi usahatani, (3) subsistem pengolahan, (4) subsistem pemasaran dan (5) subsistem lembaga penunjang.

a. Subsistem Agribisnis Hulu atau Input Produksi Pertanian

Subsistem pengadaan dan penyediaan sarana produksi usahatani nenas dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan kriteria enam tepat yaitu: tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, tepat harga dan tepat tempat.

b. Subsistem Produksi Usahatani

1. Analisis Usahatani

Menghitung jumlah pendapatan bersih usahatani nenas menurut Rahim dan Hastuti (2007) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots(1)$$

$$TC = FC + VC \dots(2)$$

$$\Pi = TR - TC \dots(3)$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - (X_1P_1 + X_2P_2 + \dots + X_nP_n + D)$$

dimana:

π = Pendapatan bersih (Rp/Ha/tahun)

TR = Pendapatan kotor (Rp/Ha/tahun)

TC = Biaya produksi (Rp/Ha/tahun)

FC = Total biaya variabel (Rp/Ha/tahun)

VC = Total biaya tetap (Rp/Ha/tahun)

Y = Jumlah produksi (Rp/Ha/tahun)

P_y = Harga produksi (Rp/Ha/tahun)

$X_1 \dots X_n$ = Jumlah faktor produksi seperti, bibit (Kg/luas lahan), pupuk (Kg/luas lahan), pestisida (liter/luas lahan), tenaga kerja (HKP/luas lahan)

$P_{X_1} \dots P_{X_n}$ = Harga faktor produksi (Rp/Kg, Ton, liter, HKP)

D = Penyusutan alat-alatpertanian (Kg/luas lahan /tahun)

Biaya penyusutan yang dipakai dalam usahatani nenas selama kurang dari lima tahun dalam berusahatani digunakan metode garis lurus/*straight line method* (Suratiyah, 2006) dengan rumus:

$$NP = \frac{NB - NS}{UE} \dots (5)$$

dimana:

- NP = Nilai penyusutan alat
(Rp/unit/proses produksi)
NB = Nilai beli alat (Rp/unit)
NS = Nilai sisa (Rp/unit) dengan
taksiran 20 persen dari harga
beli
UE = Umur ekonomis (tahun)

2. R/C Ratio

Analisis *Return Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*).

- $a = R/C \dots \dots \dots (6)$
 $R = P_y \times Y \dots \dots \dots (7)$
 $C = FC + VC \dots \dots \dots (8)$
 $a = P_y \times Y / (FC + VC) \dots \dots (9)$

dimana:

- $a = R/C \text{ ratio}$
 $R = \text{Penerimaan (revenue)}$
 $C = \text{Biaya (cost)}$
 $P_y = \text{Harga output}$
 $Y = \text{Output}$
 $FC = \text{Biaya tetap (fixed cost)}$
 $VC = \text{Biaya variabel (variable cost)}$

Kriteria keputusan:

- $R/C > 1$, usahatani untung
 $R/C < 1$, usahatani rugi
 $R/C = 1$, usahatani impas (tidak
untung/tidak rugi)

c. Subsistem hilir atau pengolahan hasil-hasil pertanian

Tahapan ketiga dalam penelitian ini adalah menganalisis subsistem produksi usahatani adalah menganalisis subsistem pengolahannya. Untuk menganalisis subsistem agribisnis hilir dapat dilakukan menggunakan analisis deskriptif.

d. Subsistem Pemasaran

Tahapan analisis yang digunakan pada subsistem pemasaran yaitu analisis lembaga dan saluran pemasaran. Untuk mengetahui saluran pemasaran nenas dari tingkat petani sampai konsumen dapat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

e. Subsistem Lembaga Penunjang

Tahapan yang terakhir pada penelitian ini adalah menganalisis subsistem lembaga penunjang yang mendukung proses usahatani nenas yang ada di Kecamatan Tambang. Untuk menganalisis subsistem lembaga penunjang menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subsistem pengadaan dan penggunaan sarana produksi usahatani nenas dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan kriteria enam tepat yaitu: tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, tepat harga dan tepat tempat.

Tabel 1. Kriteria 6 tepat pengadaan bibit oleh petani nenas di Kecamatan Tambang

No	Kriteria 6 Tepat	Kualu Nenas		Rimbo Panjang	
		A (Sesuai)	B (Tidak Sesuai)	A (Sesuai)	B (Tidak Sesuai)
1	Tepat Waktu	36	-	16	-
2	Tepat Jumlah	22	14	11	5
3	Tepat Tempat	36	-	16	-
4	Tepat Jenis	36	-	16	-
5	Tepat Mutu	36	-	16	-
6	Tepat Harga	17	19	5	11
Jumlah		183	33	80	16
Jumlah 6 Tepat 312					
Persentase %		58,65	10,58	25,64	5,13
Total Persentase A			84,29		
Total Persentase B			15,71		

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 1. Dapat dilihat bahwa kriteria 6 tepat untuk bibit berdasarkan pengukuran tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat mendapatkan, tepat jenis varietas, dan tepat mutu menunjukkan bahwa petani nenas sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan tanaman nenas. Hal ini dibuktikan dengan nilai persentase A (sesuai) sebanyak 84,29 persen. Sedangkan nilai persentase B (tidak sesuai) sebanyak 15,71 persen.

Rekomendasi pengadaan bibit nenas yang dilakukan oleh petani Kecamatan Tambang sesuai dengan kriteria 6 tepat yaitu: (1) Waktu, waktu penanaman bibit tepat waktu, waktu pembibitan yang baik dilakukan jika ukuran tinggi bibit mencapai 25-30 cm atau berumur 3-5 bulan. Keterlambatan pemindahan bibit atau terlalu lama umur bibit pada saat penanaman akan mempengaruhi pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman

nenas tersebut (**Rukmana, 1996**); (2) Jumlah penggunaan bibit yang sesuai dengan anjuran kepadatan tanaman yang ideal yakni berkisar antara 40.000-50.000 bibit/Ha untuk dilahan gambut dan 44.000-77.000 bibit/Ha bukan dilahan digambut (**Maulidi,dkk 2012**); (3) Tempat pembelian bibit nenas di Kecamatan Tambang yaitu membeli bibit dari sesama petani yang sudah turun temurun digunakan oleh petani dilokasi penelitian. (4) Jenis bibit yang digunakan pada usahatani nenas di Kecamatan Tambang adalah bibit varietas queen dan sebagian besar petani nenas menggunakan bibit anakan batang. (5) Mutu bibit nenas di Kecamatan Tambang varietas queen sudah sesuai dengan ketetapan mutu bibit yang diinginkan petani (6) Rekomendasi harga pada pembelian bibit adalah sesuai dengan ketetapan harga jual yang ditetapkan Dinas Pertanian Tambang .

Tabel 2. Kriteria 6 tepat pengadaan pupuk oleh petani nenas di Kecamatan Tambang

No	Kriteria 6 Tepat	Kualu Nenas		Rimbo Panjang	
		A (Sesuai)	B (Tidak Sesuai)	A (Sesuai)	B (Tidak Sesuai)
1	Tepat Waktu	21	15	6	10
2	Tepat Jumlah	3	33	2	14
3	Tepat Tempat	19	17	5	11
4	Tepat Jenis	10	26	3	13
5	Tepat Mutu	36	-	16	-
6	Tepat Harga	14	22	2	14
Jumlah		103	113	34	62
Jumlah 6 Tepat 312					
Persentase (%)		33,01	36,22	10,90	19,87
Total Persentase A			43,91		
Total Persentase B			56,09		

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengadaan dan penyaluran sarana produksi atau input produksi pupuk dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan pada kriteria 6 tepat pengadaan dan penyediaan pupuk dilihat dari waktu, jumlah penyediaan, tempat mendapatkan, jenis, dan mutu yang digunakan oleh petani tidak tepat yang dibuktikan dengan nilai presentase A (sesuai) sebesar 43,91 persen. Nilai kriteria yang menyatakan tidak sesuai pada penyediaan sarana produksi pupuk yakni sebanyak 56,09 persen.

Sesuai dengan kriteria 6 tepat rekomendasi pengadaan dan penyediaan pupuk usahatani nenas Kecamatan Tambang yaitu; (1) Waktu pemupukan yang tepat pada usahatani nenas dilakukan setelah tanaman berumur 2-3 bulan dengan pupuk buatan. Pemupukan susulan diulang tiap 3-4 bulan sekali sampai tanaman berbunga dan berbuah. Pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali (**Maulidi,dkk 2012**); (2) Rekomendasi untuk jumlah pupuk untuk tanaman nenas dilahan gambut yang terbaik dalam meningkatkan hasil produksi tanaman nenas yaitu sebanyak

(350 kg urea + 250 kg TSP + 400 kg KCl) per Ha (Maulidi,dkk 2012); Kesesuaian antara rekomendasi dan penggunaan pupuk sesuai 6 kriteria tepat dapat dilihat pada sub bab produksi primer; (3) Tempat pembelian yang sesuai rekomendasi pertanian adalah toko pertanian resmi yang ada di Tambang yakni

Toko Usahatani; (4) Untuk jenis, mutu, dan harga petani setempat Kecamatan Tambang membeli pupuk pada toko Usahatani resmi karena jenis, mutu, dan harga pupuk di toko pertanian resmi biasanya sudah sesuai dengan anjuran dinas pertanian setempat.

Tabel 3. Kriteria 6 tepat pengadaan ethrel oleh petani nenas di Kecamatan Tambang

No	Kriteria 6 Tepat	Kualu Nenas		Rimbo Panjang	
		A (Sesuai)	B (Tidak Sesuai)	A (Sesuai)	B (Tidak Sesuai)
1	Tepat Waktu	36	-	16	-
2	Tepat Jumlah	36	-	16	-
3	Tepat Tempat	36	-	16	-
4	Tepat Jenis	36	-	16	-
5	Tepat Mutu	36	-	16	-
6	Tepat Harga	15	21	6	10
Jumlah		195	21	86	10
Jumlah 6 Tepat 312					
Persentase (%)		62,5	6,73	27,56	3,21
Total Persentase A		90,06			
Total Persentase B		9,94			

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat bahwa kriteria 6 tepat pada ethrel (obat perangsang) menunjukkan bahwa pengadaan dan penyaluran ethrel oleh toko pertanian

serta petani sudah tepat pengadaanya, hal ini dibuktikan dengan nilai persentase A (sesuai) sebesar 90,06 persen. Nilai kriteria untuk B (tidak sesuai) yakni sebesar 9,94 persen.

Tabel 4. Kriteria 6 tepat pada pengadaan alat pertanian oleh petani nenas di Kecamatan Tambang

No	Kriteria 6 Tepat	Kualu Nenas		Rimbo Panjang	
		A (Sesuai)	B (Tidak Sesuai)	A (Sesuai)	B (Tidak Sesuai)
1	Tepat Waktu	36	-	16	-
2	Tepat Jumlah	29	7	13	3
3	Tepat Tempat	36	-	16	-
4	Tepat Jenis	36	-	16	-
5	Tepat Mutu	26	10	12	4
6	Tepat Harga	15	21	6	10
Jumlah		178	38	79	17
Jumlah 6 Tepat 312					
Persentase (%)		57,05	12,18	25,32	5,45
Total Persentase A		82,37			
Total Persentase B		17,63			

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa kriteria 6 tepat pada alat pertanian menunjukkan bahwa alat pertanian usahatani nenas Kecamatan Tambang sudah tepat. Presentase kriteria 6 tepat alat pertanian untuk

A (sesuai) yakni sebesar 82,37 persen. Nilai kriteria 6 tepat untuk B (tidak sesuai) yakni sebesar 17,63 persen. Kesimpulannya adalah pengadaan dan penyaluran sarana produksi alat pertanian dilihat dengan kriteria 6 tepat

usahatani nenas Kecamatan Tambang sudah tepat.

2. Subsistem Produksi Usahatani

a. Penggunaan Lahan

Lahan yang digunakan petani nenas di Kecamatan Tambang merupakan lahan milik sendiri sebanyak 65,38%. Sisanya yaitu sebanyak 34,62% petani melakukan budidaya nenas di lahan yang bukan milik sendiri (lahan sewa). Mereka memanfaatkan lahan

yang tidak diolah oleh pemilik lahan. Pemilik tanah memberikan izin untuk memakai lahan tersebut tanpa dikenakan biaya. Baik petani yang melakukan budidaya di lahan milik sendiri maupun di lahan **bukan** milik sendiri, mereka tidak mengeluarkan biaya sewa lahan, namun untuk menghitung biaya produksi nenas, maka lahan dinilai berdasarkan nilai sewa lahan di lokasi penelitian. Nilai sewa lahan pada saat penelitian adalah Rp.2.000.000/ha/tahun.

Tabel 5. Jumlah lahan milik sendiri dan lahan sewa, serta rata-rata biaya sewa lahan per tahun Kecamatan Tambang

No	Status Lahan	Luas Lahan	Rata-rata biaya/Ha (Rp)	Persentase (%)
1	Lahan Sewa	18	2.000.000,00	34,62
2	Lahan Milik Sendiri	34	2.000.000,00	65,38
Jumlah		52	4.000.000,00	100,00

b. Penggunaan Bibit

Seluruh petani nenas di daerah penelitian menggunakan bibit dengan varietas *queen* dan sebagian besar petani nenas menggunakan bibit anakan batang. Ada beberapa jenis bibit anakan yaitu anakan buah, anakan tangkai, anakan batang dan mahkota buah nenas. Namun, anakan yang paling dominan digunakan oleh petani adalah anakan batang, karena anakan batang merupakan anakan yang lebih cepat mengeluarkan putik dan cepat berproduksi dibandingkan dengan anakan lainnya. Rata-rata penggunaan bibit nenas di lokasi penelitian adalah 39.003 bibit/Ha. Harga bibit yang berlaku saat penelitian sebesar Rp.424,-/batang sehingga biaya yang dikeluarkan untuk bibit Rp.11.871.886/ha/tahun.

Biaya penggunaan pupuk yang terbesar yaitu pada pembelian pupuk urea (Rp.1.398.007,12/ha/tahun) dan yang terkecil pupuk Abu (Rp.146.562,28/ha/tahun).

Dosis pupuk yang digunakan petani masih jauh dari ketentuan pemupukan tanaman nenas untuk lahan gambut dimana dosis pupuk untuk tanaman nenas dilahan gambut yang terbaik dalam meningkatkan hasil produksi tanaman nenas yaitu sebanyak (350 kg urea + 250 kg TSP + 400 kg KCl) per Ha dan dilakukan dengan 3x pemupukan (Maulidi,dkk 2012). Hal ini dikarenakan petani nenas banyak yang tidak mengacuhkan ketentuan pemupukan yang tepat.

c. Penggunaan Pupuk

Tabel 6. Rata-rata biaya pupuk pada usahatani nenas di Kecamatan Tambang (Rp/ha/tahun)

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)		Harga (Rp)	Biaya (Rp)			
		Lg	Ha		Lg	Persentase (%)	Ha	Persentase (%)
1	Urea	411,54	304,63	6.639,58	1.888.653,85	39,58	1.398.007,12	39,56
2	TSP	120,00	88,83	3.330,96	540.000,00	11,32	399.715,30	11,32
3	KCl	130,00	98,23	4.688,02	843.333,33	17,68	624.246,74	17,68
4	NPK	140,00	103,63	6.913,59	1.301.000,00	27,27	963.017,79	27,27
5	Abu	123,75	91,60	1.184,34	198.000,00	4,15	146.562,28	4,15
Jumlah					4.770.987,1	100,00	3.531.549,26	100,00

d. Penggunaan Ethrel

Penggunaan obat perangsang (*ethrel*) pada usahatani nenas dianggap penting karena dengan menggunakan *ethrel* petani dapat

mengatur waktu panen yang mereka inginkan. Pemberian *ethrel* pada nenas dilakukan setelah tanaman nenas berumur 8 bulan setelah penanaman. Setelah 40-45 hari

pemberian *ethrel*, tanaman nenas akan mengeluarkan putik / bunga dan buah dapat dipanen setelah 4 bulan pemberian *ethrel*. Berarti pemberian *ethrel* mempercepat periode produksi. Rata-rata harga *ethrel* yang berlaku pada saat penelitian yaitu sebesar Rp.30.206,41/100 ml. Jumlah pemakaian *ethrel* rata-rata 97,86 ml/ha/tahun, dengan demikian biaya penggunaan *ethrel* di lokasi penelitian rata-rata Rp.39.693,95 ha/tahun.

e. Peralatan Pertanian

Total nilai penyusutan alat sebesar Rp.209.219,12/ha/tahun. Nilai penyusutan alat terbesar adalah untuk keranjang sebesar (Rp.57.432,98/ha/tahun). Keranjang berfungsi sebagai tempat meletakkan buah nenas saat melakukan kegiatan pemanenan. Biaya penyusutan alat yang terendah adalah pemakaian ember (Rp.7.473,31/ha/tahun). Ember berfungsi sebagai tempat pupuk pada saat kegiatan pemupukan dan wadah untuk melarutkan *ethrel* dengan air.

Tabel 7. Rataan nilai penyusutan alat-alat usahatani nenas di Kecamatan Tambang

No	Jenis Alat-alat Pertanian	Biaya Penyusutan	
		Rp/Lg	Rp/Ha
1	Cangkul	25.708,64	19.029,88
2	Ember	10.096,15	7.473,31
3	Sepatu boot	73.090,91	54.102,88
4	Keranjang	77.589,74	57.432,98
5	Handsprayer	38.800,00	28.720,28
6	Parang	26.538,46	19.644,13
7	Sabit	19.461,54	14.405,69
8	Sarung Tangan	11.361,54	8.409,96
Jumlah		282.646,99	209.219,12

f. Penggunaan Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 8, untuk biaya rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) perHa/tahun adalah sebesar Rp.8.140.409,72, sedangkan biaya rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Luar

Keluarga (TKLK) sebesar Rp. 16.410.502,97. Biaya atau upah tenaga kerja biasanya dipengaruhi oleh luas lahan yang ditanami oleh petani, semakin luas lahan yang ditanami maka tenaga kerja yang digunakan juga akan semakin besar.

Tabel 8. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja usahatani nenas sistem borongan di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

No	Kegiatan	TKDK		TKLK	
		Rp/Lg	Rp/Ha	Rp/Lg	Rp/Ha
1	Penyiangan	6.540.108,24	5.180.107,15	5.370.110,23	2.886.832,74
2	Pemupukan	3.190.204,13	2.610.645,54	1.619.631,98	316.903,91
3	Pemanenan	1.267.068,06	349.657,03	15.180.216,12	13.206.766,32
Jumlah		10.997.380,43	8.140.409,72	22.169.958,33	16.410.502,97

g. Biaya Investasi Tanaman Belum Menghasilkan

Budidaya nenas membutuhkan suatu modal atau biaya untuk keberlanjutan budidaya tersebut. Biaya yang dimaksud disini ialah biaya untuk investasi awal dimana biaya ini dikeluarkan petani nenas pada saat tanaman nenas masih berada pada fase Tanaman Belum Menghasilkan yaitu antara tahun tanam nol sampai tahun tanam pertama. Nenas hanya membutuhkan waktu 12 bulan untuk dapat menghasilkan buah.

Tabel 9. Menunjukkan jumlah biaya rata-rata investasi nenas di Kecamatan Tambang pada tahun 0 sampai tahun pertama sebesar Rp.10.083.280,00. Pada tahun 0 petani melakukan kegiatan pembukaan lahan, penanaman nenas, pembuatan pagar, dan ditahun awal tanam juga petani melakukan kegiatan perawatan dan pemupukan. Jumlah keseluruhan rata-rata investasi tanaman nenas pertahun dengan umur produktif 5 tahun yaitu sebesar Rp.10.083.280,00/Lg dan sebesar Rp.7.463.780,21 untuk lahan 1 Ha.

Tabel 9. Biaya Investasi dan Depresiasi Usahatani Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

no	jenis/kegiatan	volume (Ha/liter/kg/pohon)	harga/satuan	Jumlah (Rp)
I	Kegiatan tahun ke-0			
1	a. Lahan (Ha)	1	2.000.000,00	2.000.000,00
	b. Tenaga kerja (HKP)			
	pembukaan lahan (TKDK)	67,00	75.000,00	5.025.000,00
	isolasi bakar I/II /ha	1	600.000,00	600.000,00
	c. Alat dan Bahan			
	round up	5,00	70.000,00	350.000,00
2	penanaman nenas			
	Tenaga kerja (bibit)	40,000	50,00	2.000.000,00
	penyisipan (bibit)	700	300,00	210.000,00
	c. Alat dan bahan			
	bibit nenas (bibit)	40,000	300,00	12.000.000,00
	Pagar (ha)	1	100.000,00	100.000,00
4	penyiangan			
	Tenaga kerja	44,44	60.000,00	2.666.400,00
5	Pemupukan			
	Tenaga kerja	400	50.000,00	20.000.000,00
	Bahan dan Alat			
	Pupuk Urea(kg)	400	4.600,00	1.840.000,00
	Pupuk Kcl (kg)	100	6.000,00	600.000,00
6	Pemberian Ethrel			
	Bahan dan alat			
	Ethrel (botol)	1	50.000,00	50.000,00
	Jumlah			55.441.400,00
	Umur Produktif (5 Tahun)			10.083.280,00
	Rata-rata biaya penyusutan tanaman 1,35 Ha			10.083.280,00
	Rata-rata penyusutan tanaman 1 Ha			7.463.780,21

h. Analisis Efisiensi Usahatani (RCR)

Berdasarkan Tabel 10. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani nenas Rp.17.737.300,25 per Ha, rata-rata biaya tidak tetap atau biaya variabelnya adalah sebesar Rp.19.981.746,14. Rata-rata produksi nenas di Kecamatan Tambang sebanyak 34.314 buah nenas/ha/tahun dengan harga jual nenas per buah sebesar Rp.2.045,08. Rata-rata pendapatan kotor usahatani nenas adalah sebesar Rp.93.811.245,55/ha/tahun sedangkan rata-rata pendapatan bersih adalah sebesar

Rp.56.092.199,16. Nilai *R/C Ratio* usahatani nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar per Ha adalah sebesar 2,49. Rata-rata nilai *R/C Ratio* tersebut menunjukkan bahwa usahatani nenas tersebut dilihat dengan *R/C Ratio* lebih dari 1 atau untung, artinya setiap pengeluaran sebesar Rp.100,00 akan memberikan keuntungan sebesar Rp.2,49. Berdasarkan nilai *R/C Ratio* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa usahatani nenas layak untuk dikembangkan karena sangat untung dan menguntungkan.

Tabel 10. Analisis Pendapatan Usahatani Nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar per Tahun

No	Keterangan	Rata-rata/Lg/tahun (Rp)	Rata-rata/Ha/tahun (Rp)
A	Biaya Produksi		
1	Biaya Variabel	26.994.570,51	19.981.746,14
	Pupuk (kg)	4.770.987,18	1.862.918,15
	Ethrel (ml)	53.625,00	39.693,95
	TKLK	22.169.958,33	16.410.502,97
2	Biaya Tetap	23.962.410,43	17.737.300,25
	Sewa Lahan (Ha)	2.701.923,08	2.000.000,00
	Penyusutan Alat	282.646,99	133.110,32
	TKDK	10.997.380,43	8.140.409,72
	Penyusutan Tanaman	10.083.280,00	7.463.780,21
B	Total Biaya Produksi	50.956.980,95	37.719.046,40
C	Produksi (buah)	46.357	34.314,02
D	Pendapatan Kotor	126.735.384,62	93.811.245,55
E	Pendapatan Bersih	75.778.403,67	56.092.199,16
F	RCR	2,49	2,49

4. Lembaga dan Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui ada 4 saluran pemasaran nenas di Kecamatan Tambang. Saluran pemasaran nenas I dimulai dari petani nenas menjual nenasnya kepada pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul tersebut menjual nenasnya kepada pedagang pengecer selanjutnya pedagang pengecer menjual nenasnya langsung ke konsumen. Saluran pemasaran II mulai dari petani nenas kepada pedagang pengumpul selanjutnya dijual kepada pedagang besar dan pedagang besar menjual kepada pedagang pengecer selanjutnya pedagang pengecer menjual langsung ke konsumen. Saluran pemasaran nenas III dimulai dari petani nenas menjual nenasnya kepada pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul menjual ke industri pengolahan nenas. Selanjutnya saluran pemasaran IV yaitu saluran pemasaran paling pendek yaitu dari petani nenas langsung menjual nenasnya kepada konsumen langsung.

Petani nenas sebagai produsen hanya memiliki 2 saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran ke pedagang pengumpul dan saluran pemasaran ke konsumen langsung. Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa jumlah petani yang menjual buah nenas kepedagang pengumpul sebanyak 40 orang petani (76,92%), sedangkan jumlah petani yang menjual langsung buah nenas ke konsumen akhir berjumlah 12 orang petani (23,08%).

Pemasaran yang lebih efisien adalah pemasaran saluran I yaitu memasarkan langsung buah nenas tersebut ke pedagang pengumpul Berdasarkan hasil penelitian, petani yang menjual hasil produksi ke pedagang pengumpul tidak mengeluarkan biaya pemasaran, sedangkan petani yang menjual langsung kekonsumen mengeluarkan biaya pemasaran rata-rata sebesar Rp.120.000 untuk 400 buah nenas. Biaya tersebut terdiri dari biaya transportasi, bensin dan tali.

Tabel 11. Persentase jumlah petani berdasarkan saluran pemasaran

No	Saluran	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	Ke pedagang pengumpul	40	76,92
2	Ke konsumen	12	23,08
	Jumlah	52	100,00

5. Subsistem Penunjang Agribisnis Nenas

a. Lembaga Kelompok Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani nenas di Kecamatan Tambang belum seluruhnya tergabung dalam kelompok tani. Gabungan kelompok tani (GaPokTan) di Kecamatan Tambang terdiri dari 7 kelompok tani.

b. Lembaga Peminjaman Modal Kecamatan Tambang

Hasil wawancara dengan petani nenas diketahui bahwa di Kecamatan Tambang sudah terdapat lembaga peminjaman modal seperti UED SP. Hanya saja kebanyakan petani yang dijadikan responden penelitian tidak menggunakan bantuan modal dari pihak tersebut, petani hanya menggunakan modal sendiri dengan alasan bagi petani meminjam di lembaga tersebut prosesnya sangat rumit, sedangkan untuk koperasi di daerah penelitian sudah terdapat koperasi hanya saja dari hasil wawancara dengan petani diketahui bahwa koperasi tersebut tidak berjalan dengan lancar.

c. Lembaga Penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga penyuluhan di Kecamatan Tambang memiliki 2 peran yang telah diberikan oleh Unit Pelaksana Teknis Desa Pertanian (UPTD Pertanian), yaitu: (1) sebagai fasilitator pemerintah untuk memajukan dan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani nenas di Kecamatan Tambang, (2) memberikan bimbingan dan menyuluh petani nenas yang ada di Kecamatan Tambang.

d. Lembaga Pemerintah

Peran pemerintah sebagai peran komunikasi di Kecamatan Tambang yang terjalin antara petani dan instansi desa sudah cukup berperan. Komunikasi yang terjalin antara petani dan kelompok dengan instansi desa diketahui belum sepenuhnya melakukan komunikasi yaitu seperti kunjungan atau silaturahmi pada petani dan juga kelompok tani. Koordinasi yang terjadi antara peran pemerintah dan petani dalam mendukung mengembangkan agribisnis dengan petani sudah terlihat seperti adanya pembinaan yang dilakukan oleh PT Permodalan Nasional Madani untuk menjadikan buah nenas di Kecamatan Tambang menjadi buah unggulan.

Peran kelembagaan pemerintah di Kecamatan Tambang dilihat dari indikator pengawasan sudah cukup berperan. Hal ini terlihat dari lembaga pemerintah telah melakukan pengawasan dengan cukup baik untuk setiap program yang telah dilakukan petani dan kelompok tani, pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten terhadap petani juga sudah cukup berperan dengan setiap program yang dilaksanakan seperti program meninjau lahan dan meninjau petani dan kelompok tani.

Peran pemerintah dalam memberikan fasilitas kepada petani masih belum berperan. Fasilitas ini berupa seperti bantuan pupuk, di Kecamatan Tambang bantuan subsidi pupuk dari pemerintah tidak berjalan lancar. Berdasarkan keterangan dari petani subsidi pupuk untuk tiga tahun belakangan sudah tidak ada ditahun-tahun sebelumnya jika ada subsidi pupuk tidak semua petani membeli pupuk subsidi dari pemerintah dikarenakan bagi petani harga pupuk subsidi lebih mahal dibanding harga pupuk di toko usahatani, hanya saja ada juga keuntungan jika membeli pupuk subsidi karena petani bisa menhutang terlebih dahulu.

Kelembagaan pemerintah terhadap petani dilihat dari indikator pelayanan publik sudah cukup berperan. Pelayanan publik yang diberikan oleh lembaga pemerintah kepada petani dapat dilihat dari bentuk lembaga bantuan modal yang diberikan pemerintah kepada petani dan juga adanya industri pengolahan buah nenas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan:

- 1. Sistem agribisnis usahatani nenas pada subsistem pengadaan sarana produksi belum memenuhi kriteria 6 tepat, pada subsistem produksi usahatani kegiatan yang dilakukan adalah pemupukan, penyiangan dan pemanenan. Lahan yang digunakan petani nenas sebagian besar merupakan lahan milik sendiri, penggunaan bibit di daerah penelitian seluruh petani nenas menggunakan bibit dengan varietas *queen* dan sebagian besar petani**

menggunakan bibit anakan batang. Jenis pupuk yang digunakan pada usahatani nenas terdiri dari pupuk urea, TSP, KCl, NPK dan abu. Dosis pupuk yang digunakan petani masih jauh dari ketentuan pemupukan tanaman nenas. Petani menggunakan ethrel yang berguna untuk merangsang pertumbuhan buah nenas agar cepat berbuah. Total nilai untuk penyusutan alat adalah sebesar Rp.209.219,12/ha/tahun. Ada 2 sistem pengupahan pada usahatani nenas, pertama sistem upah yang berdasarkan jumlah hari kerja yang dihitung pada kegiatan pembukaan lahan, kedua pengupahan sistem borongan untuk kegiatan penyiangan, pemupukan dan pemanenan. Biaya investasi Tanaman Belum Menghasilkan usahatani nenas sebesar Rp.7.463.780,21. Subsistem pengolahan penanganan pascapanen yang dilakukan petani hanya untuk kegiatan pengumpulan, penyortiran dan pengangkutan, petani tidak melakukan kegiatan penyimpanan buah. Pada saluran pemasaran terdapat 4 saluran pemasaran, dan saluran yang paling efisien adalah saluran I yaitu dari petani ke pedagang pengumpul. Subsistem kelembagaan penunjang yang mendukung agribisnis nenas sudah berperan aktif hanya lembaga permodalan dan lembaga penyuluh yang masih belum berjalan dengan lancar.

2. Pendapatan bersih usahatani nenas sebesar Rp.56.092.199,16-/ha/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp.37.719.046,40 dan pendapatan kotor sebesar Rp.93.811.245,55.

Saran

1. Diharapkan pemerintah dapat menambah jumlah penyuluh pertanian agar petani mendapat informasi yang lebih baik dalam agribisnis nenas.
2. Mendorong penyuluh untuk menguatkan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPP. 2013. **Program Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Tambang Tahun 2013**. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tambang. Tambang.
- BPS Indonesia. 2012. **Indonesia Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- BPS Kampar. 2012. **Kampar Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Bangkinang.
- Kantor Desa. 2012. **Monografi Desa Kualu Nenas Tahun 2012**. Kantor Desa. Desa Kualu Nenas.
- Maulidi, dkk. 2012. **Upaya Peningkatan Hasil Tanaman Nenas di Lahan Gambut**. Jurnal Teknologi Perkebunan dan Pengelolaan Sumberdaya Lahan, Vol 2 No 2. Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura. Diakses pada tanggal 02 Juni 2016.
- Rukmana, Rahmat. 1996. **Nanas Budidaya dan Pascapanen**. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil**. Universitas Indonesia Press. Jakarta.